

Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Stres Kerja Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19

Elis Trisnawati¹, Rindu², Solehudin³

Departement: Jl. Harapan 50 Gd. HZ Lenteng Agung

(STIKes Indonesia Maju, Departemen Keperawatan, Indonesia)

Email: trysnatris11@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi Berbagi Serupa 4.0 Internasional. Kata kunci: pandemic, perawat stress kerja	Latar Belakang: Pandemi dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada perawat, mereka sangat penting dalam melaksanakan perawatan kesehatan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pandemi memperburuk stres yang dirasakan oleh perawat, karena mereka mengatasi tuntutan emosional, fisik, dan kognitif yang intens. Stres merupakan respon psikologis dan fisiologis terhadap suatu stressor yang bersifat negatif, tekanan emosional, mental maupun trauma. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat pada masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit X Bogor tahun 2021. Metode: Jenis penelitian ini bersifat analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dengan jumlah responden 131. Uji statistik dilakukan uji regresi logistik. Hasil: penelitian menunjukkan bahwa didapatkan perawat yang mengalami stres kerja ringan dan sedang sebanyak 129 responden (85%) dan mengalami kecemasan berat sebanyak 2 responden (1,5%). Faktor-faktor stres yang berpengaruh terhadap stres kerja perawat diantaranya usia ($p\text{-value} = 0,000$) dan pendidikan ($p\text{-value} = 0,011$). Faktor-faktor stres yang terdiri dari umur, pendidikan, secara bersamaan mempengaruhi stres kerja perawat. Kesimpulan: faktor yang mempengaruhi stres kerja di masa pandemic yaitu umur dan pendidikan pada perawat di Rumah Sakit X Bogor.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 pertama muncul di Wuhan China dan dengan cepat menyebar ke negara lain. Pada Maret 2020, Covid-19 telah berkembang menjadi pandemi yang melibatkan sistem pelayanan kesehatan dan menjadi tekanan yang luar biasa bagi tenaga kesehatan.¹ Dalam waktu singkat, Covid-19 menjadi krisis global dan secara signifikan berdampak pada semua aspek kehidupan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan lebih dari 4,5 juta kasus baru dilaporkan minggu ini (16-22 Agustus 2021), jumlah kasus baru yang dilaporkan secara global tampaknya terus meningkat setelah hampir dua bulan (sejak pertengahan Juni). Wilayah Amerika dan Pasifik Barat melaporkan peningkatan kasus baru dalam seminggu terakhir, masing-masing 8% dan 20%. Secara global, jumlah kematian yang dilaporkan sampai 22 Agustus lebih dari 68.000 kematian baru dilaporkan. Dua wilayah, Eropa dan Amerika, melaporkan peningkatan kematian baru, masing-masing 11% dan 10%. Pada 22 Agustus, jumlah kumulatif kasus yang dilaporkan secara global sekarang lebih dari 211 juta dan jumlah kumulatif kematian lebih dari 4,4 juta.²

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami pandemi Covid-19 ini. Sampai dengan 22 Agustus 2021 jumlah kasus terkonfirmasi 4.043.736 dan 130.182

terkonfirmasi meninggal. Berdasarkan data dari *International Council of Nurses* (ICN) dampak pandemi Covid-19, termasuk kematian setidaknya 115.000 petugas kesehatan. Tingginya kasus terkonfirmasi positif Covid-19 membuat tenaga kesehatan harus meningkatkan pelayanan kesehatan yang berdampak tingginya stres yang terjadi pada tenaga kesehatan khususnya perawat.³

Jawa Barat merupakan provinsi dengan penyebaran Covid-19 dengan total kasus terkonfirmasi 669.103 dan Kota Bogor total kasus terkonfirmasi 36.193 dan 488 meninggal dunia. Jumlah korban yang terus bertambah pelayanan kesehatan dituntut memberikan layanan yang optimal. Stresor yang tinggi dirasakan petugas kesehatan, sehingga banyak petugas kesehatan yang bertugas mengalami stress akibat pandemi ini.⁴

Pandemi dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada perawat, mereka sangat penting dalam melaksanakan perawatan kesehatan.⁵ Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pandemi memperburuk stres yang dirasakan oleh perawat, karena mereka mengatasi tuntutan emosional, fisik, dan kognitif yang intens. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang berada di garis depan mengalami ancaman penularan dan kematian serta dilema etika yang signifikan. Selain itu, jumlah perawat yang terbatas, membuat pekerjaan sehari-hari perawat sulit dan membuat mereka menghadapi risiko yang tidak perlu karena kurangnya alat pelindung diri dan peningkatan beban kerja.⁷ Selain itu, kurangnya kontrol terhadap pasien, manajemen yang buruk, dan tidak adanya perencanaan juga dapat menimbulkan kelelahan di kalangan perawat.⁶

Stres merupakan respon psikologis dan fisiologis terhadap suatu stressor yang bersifat negatif, tekanan emosional, mental maupun trauma. Stresor adalah stimulus yang menantang, mengancam atau menuntut individu. Stres merupakan reaksi adaptif, bersifat individual, sehingga setiap individu berbeda tanggapannya dengan individu lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh respon kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, sosial.⁷

Mekanisme fisiologis terjadinya stress dimulai adanya stressor mengancam yang diterima kemudian sistem saraf pusat memberikan sinyal ke hipotalamus untuk mengeluarkan *corticotropin-releasing factor* (CRF), CRF ini dapat mengatur peningkatan hormon Adenocorticotrophic Hormon (ACTH) di kelenjar pituitari. ACTH ini dapat meningkatkan sekresi kortisol, peningkatan kortisol menyebabkan metabolisme tubuh meningkat.⁸

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 10 perawat didapatkan 8 orang mengatakan khawatir tertular dan menularkan kepada keluarga. Dari hasil tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada perawat selama pandemi Covid-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 131 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Desain penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat pada masa pandemic Covid-19 di Rumah Sakit X Bogor tahun 2021. Analisis untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja dilakukan menggunakan uji *regresi logistic* melalui bantuan SPSS dilakukan pada tingkat kemaknaan *p-value* < 0,05.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di RS X Bogor. Sajian data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=131)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	56	42,7
26-35 Tahun	46	35,1
36-45 Tahun	21	16,0
46-55 Tahun	8	6,1
Jenis Kelamin		
Perempuan	88	67,2
Laki-laki	43	32,8
Masa Kerja		
0-1 tahun	58	44,3
2-3 tahun	23	17,6
> 3 tahun	50	38,2
Pendidikan		
D3	78	59,5
S1	21	16,0
Ners	32	24,4
Status Pernikahan		
Menikah	63	48,1
Belum Menikah	68	51,9

Berdasarkan data yang didapat bahwa usia responden 17-25 tahun sebanyak 56 responden (42,7%), jenis kelamin perempuan 88 responden (67,2%), masa kerja 0-1 tahun sebanyak 58 responden (44,3%), pendidikan 78 responden (59,5%), dan status pernikahan 68 responden belum menikah (51,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisa Faktor Terhadap Tingkat Stres Kerja (n=131)

Kategori			Tingkat Stres Kerja				P-value
			Ringan & Sedang		Berat		
			n	%	n	%	
1.	Usia	Remaja Akhir	56	42,7	0	0	0,000
		Dewasa Awal	46	35,2	0	0	
		Dewasa Akhir	21	16,1	0	0	
		Lansia Awal	6	4,5	2	1,5	
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	43	32,8	0	0	0,319
		Perempuan	86	65,7	2	1,5	
3.	Masa kerja	0-1 tahun	58	44,3	0	0	0,193
		2-3 tahun	23	17,5	0	0	
		>3 tahun	48	36,7	2	1,5	
4.	Pendidikan	Rendah	78	59,5	0	0	0,084

		Tinggi	51	39	2	1,5	
5	Status	Menikah	61	46,5	2	1,5	0,139
	Pernikahan	Belum Menikah	68	52	0	0	
6.	Faktor Intrinsik	Rendah	65	49,7	0	0	0,157
		Tinggi	64	48,8	2	1,5	
7.	Faktor Ekstrinsik	Rendah	91	69,5	2	1,5	0,362
		Tinggi	38	29	0	0	
8.	Faktor Individu	Rendah	68	52	0	0	0,139
		Tinggi	61	46,5	2	1,5	

Berdasarkan data yang didapat atau $<0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa umur memiliki hubungan signifikan terhadap stres kerja. Jenis kelamin didapatkan $p\text{-value} = 0,319$ atau $>0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan terhadap stres kerja. Masa kerja didapatkan $p\text{-value} = 0,193$ atau $>0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan signifikan terhadap stres kerja. Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan $p\text{-value} = 0,084$ atau $>0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap stres kerja. Status pernikahan didapatkan $p\text{-value} = 0,139$ atau $>0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa status pernikahan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap stres kerja. Faktor intinsik didapatkan $p\text{-value} = 0,157$ atau $>0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa faktor intrinsik tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat stres kerja. Faktor ekstinsik pekerjaan didapatkan $p\text{-value} = 0,362$ atau $>0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa faktor ekstrinsik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres kerja. Faktor individu didapatkan $p\text{-value} = 0,139$ atau $>0,05$ sehingga dapat dipastikan bahwa faktor individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres kerja.

Analisa Multivariat

Tabel 3. Analisa Faktor-faktor Stres terhadap Tingkat Stres Kerja (n=131)

	B	SE	Wald	df	P-Value	OR	Min	Max
Usia	-21,202	167259	0,000	3	0,002	0,0	0,0	-
Masa Kerja	-21,839	251280	0,000	1	1,000	0,0	0,0	-
Pendidikan	-33, 876	4764,7	0,000	2	0,011	0,0	0,0	-
Status	-7,471	85107	0,000	1	1,000	0,0	0,0	-
Pernikahan								
Faktor Intrinsik	-6,750	83487	0,000	1	1,000	0,0	0,0	-
Faktor Individu	6,259	83801	0,000	1	1,000	0,0	0,0	-

Berdasarkan data yang didapat menunjukkan menunjukkan bahwa faktor-faktor stres yang berpengaruh terhadap stres kerja perawat diantaranya faktor usia dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$ dan faktor pendidikan dengan $p\text{-value} = 0,011$. Sedangkan faktor masa kerja, status pernikahan, faktor intrinsik, faktor individu memiliki $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap stres kerja.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbanyak responden berusia 17-25 tahun sebanyak 56 responden (42,7%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudianto (2020), usia responden 62,4% berusia < 35 tahun.⁹ Berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Mulyati (2018), responden yang diteliti didominasi usia dewasa awal (26-35 tahun) sebesar 66,3%.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Musu dan Nurhayati (2021), rata-rata usia responden berusia 32,5 tahun.¹¹ Penelitian yang dilakukan Zhang, Chenxi *et al.* (2020), 31,4% berusia 31-40 tahun dengan jumlah responden 75,4%.¹² Usia responden di RS UMMI terbanyak berusia 17-25 tahun atau usia remaja akhir atau usia dengan tingkat produktivitas tinggi, sehingga dalam menghadapi stressor perlu dukungan sosial yang tinggi, sehingga dalam pengelolaan stres akan lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak perempuan sebanyak 88 responden (67%). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2018), responden yang diteliti didominasi perempuan sebesar 74%.¹⁰ Begitu juga penelitian yang dilakukan Rudianto (2020), jumlah responden 68,8% perempuan.⁹ Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tan *et al.* (2020), dalam penelitiannya 68,2% responden berjenis kelamin perempuan.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar profesi perawat berjenis kelamin perempuan yang berlandaskan kepada perempuan memiliki jiwa yang lebih sabar dan lemah lembut dalam merawat pasien.

Masa kerja pada penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja 0-1 tahun dengan jumlah terbanyak sebesar 58 responden (44,3%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudianto (2020), masa kerja > 5 tahun sebesar 50%.⁹ Penelitian yang dilakukan Musu dan Nurhayati (2021), 45% responden dengan masa kerja 1-5 tahun.¹¹ Masa kerja merupakan sebagai landasan dari pengalaman dalam bekerja, dengan adanya kondisi pandemi meningkatkan pengalaman bekerja menjadi bagian pertimbangan dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga, perawat di RS X cukup berpengalaman.

Hasil penelitian ini bahwa tingkat pendidikan D3 terbanyak responden sebesar 78 responden (59,5%) dengan gejala ringan sebanyak 58 responden (44,3%). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2018), responden yang diteliti 63% berpendidikan D3.¹⁰ Sejalan pula dengan Rudianto (2020), responden didominasi oleh pendidikan D3 sebanyak 73,3%.⁹ Penelitian yang dilakukan Musu dan Nurhayati (2021), pendidikan responden 95% D3 dengan tingkat stres berat sebesar 75%.¹¹ Pendidikan mayoritas di RS X berpendidikan D3 sehingga perlu peningkatan jenjang pendidikan agar kemampuan perawat dalam mengelola stres semakin meningkat dan adaptif terhadap stresor yang diterimanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pernikahan belum menikah sebanyak 68 responden (51,9%). Sejalan dengan penelitian oleh Rudianto (2020), 61% responden belum menikah.⁹ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2018), responden yang diteliti 60% sudah menikah.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Musu dan Nurhayati (2021), 75% responden sudah menikah dengan tingkat stres berat sebesar 75%.¹¹ Banyaknya status yang belum menikah menjadi faktor yang meringankan tingkat stresor kerja karena bagian dari faktor luar pekerjaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja

Berdasarkan hasil uji bivariat penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor stres yang berpengaruh terhadap stres kerja perawat diantaranya adalah usia dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli *et al.*, (2020), bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan.¹⁴ Berdasarkan teori yang dikemukakan Greenberg (2002), bahwa faktor intrinsik pekerjaan meliputi kondisi kerja,

beban kerja, resiko kerja, waktu kerja.¹⁵

Kondisi pandemi Covid-19 menjadi ancaman bagi perawat karena sangat berisiko tertular. Penelitian yang dilakukan Zhu, *et. al.* (2020), 1130 perawat mengalami stres sedang hingga berat dalam menghadapi pandemi Covid-19.¹⁶ Penelitian yang dilakukan Lu, Wen *et. al.* (2020) 22,6% mengalami kecemasan sedang dan 2,9% kecemasan berat, dan memiliki hubungan yang signifikan antara ketakutan, wilayah kerja dengan risiko tinggi maupun rendah terhadap tingkat stres tenaga paramedis di masa pandemi.¹⁷ Penelitian Liu *et. al.* (2020) dalam penelitiannya bahwajenis kelamin memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat stres dengan *p-value* 0,005, umur dengan *p-value* = 0,283, pendidikan *p-value* = 0,223, status pernikahan *p-value* 0,524.¹²

Pada penelitian ini faktor ekstrinsik didapatkan *p-value* = 0,362 yang berarti tidak memiliki hubungan signifikan, faktor individu *p-value* = 0,139. Sedangkan jenis kelamin *p-value* = 0,319, Masa kerja *p-value* = 0,193, Pendidikan *p-value* = 0,084, status pernikahan *p-value* = 0,139.

Berdasarkan uraian diatas faktor internal pekerjaan merupakan faktor penentu stres bekerja karena pada masa pandemi ini rasa kekhawatiran tertular maupun menularkan menjadi pertimbangan perawat dalam bekerja. Terutama kekhawatiran terhadap anggota keluarga. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengasumsikan bahwa faktor intrinsik pekerjaan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap stres kerja, namun karena, seseorang akan merasakan ketidaknyamanan bekerja karena pekerjaannya sendiri dapat mengancam diri sendiri maupun orang lain.

Secara berdasarkan uji multivariat dari 6 variabel yang berarti variabel umur, masa kerja, pendidikan, status pernikahan, faktor intrinsik, dan faktor individu secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap stres kerja. Menurut teori Greenberg (2002), faktor intrinsik dan ekstrinsik dan individu berpengaruh terhadap stres bekerja.¹⁵

Peneliti mengasumsikan hal tersebut dapat terjadi pada seseorang dimana faktor yang dominan yang akan mempengaruhi stres kerja seseorang. Kondisi pandemi bagi perawat merupakan kondisi yang mengancam secara langsung dirinya, sehingga faktor intrinsik pekerjaannya yang menjadi sumber stressor dominan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa usia responden terbanyak berusia 17-25 tahun sebanyak 56 responden, jenis kelamin perempuan sebanyak 88 responden (67%), masa kerja 0-1 tahun dengan jumlah terbanyak sebesar 58 responden (44,3%), tingkat pendidikan D3 terbanyak responden sebesar 78 responden (59,5%), status pernikahan belum menikah sebanyak 68 responden (51,9%). Didapatkan bahwa perawat yang mengalami stres kerja ringan dan sedang sebanyak 129 responden (85%) dan mengalami kecemasan berat sebanyak 2 responden (1,5%). Faktor stres yang berpengaruh terhadap stres kerja perawat diantaranya usia dan pendidikan. Faktor- faktor stres yang terdiri dari umur, pendidikan, secara bersamaan mempengaruhi stres kerja perawat.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan salah satunya RS X Bogor yang telah membantu proses penelitian ini.

Sumber pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti

Referensi

1. Salari N, Hosseini-Far A, Jalali R, Vaisi-Raygani A, Rasoulpoor S, Mohammadi M, et al. Prevalence of stress, anxiety, depression among the general population during the COVID-19 pandemic: a systematic review and meta-analysis. *Global Health*. 2020;16(1):1–11.
2. Organization WH. Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report, 73. 2020;
3. RI K. Situasi Covid-19. Kementerian Kesehatan RI. 2020;1.
4. Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19. Angka Kejadian Covid-19 di Jawa Barat. Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Provinsi Jawa Barat. 2021.
5. Rosyanti L, Hadi I. Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Heal Inf J Penelit*. 2020;12(1):107–30.
6. Inchausti F, Garcia-Poveda N V, Prado-Abril J, Sanchez-Reales S. Clinical psychology before the pandemic COVID-19 in Spain. Vol. 31, *Clínica y Salud*. COLEGIO OFICIAL PSICOLOGOS MADRID C/CUESTA SAN VICENTE, NO 4, 6 PLANTA ...; 2020. p. 105–7.
7. Lam SKK, Kwong EWY, Hung MSY, Chien WT. Emergency nurses' perceptions regarding the risks appraisal of the threat of the emerging infectious disease situation in emergency departments. *Int J Qual Stud Health Well-being*. 2020;15(1):1718468.
8. Stuart GW. Principles and practice of psychiatric nursing-e-book. Elsevier Health Sciences; 2014.
9. Rudianto Y. Faktor-Faktor Individual yang Berhubungan dengan Tingkat Stres pada Karyawan RS X Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19. Univ Sanata Dharma Yogyakarta. 2020;
10. Mulyati M. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat pelaksana. *J Ilm Mhs Fak Keperawatan*. 2018;3(4).
11. Musu ET, Murharyati A, Saelan S. Gambaran Stres Kerja Perawat IGD di Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Surakarta. *J Gawat Darurat*. 2021;3(1):1–10.
12. Liu S, Yang L, Zhang C, Xiang YT, Liu Z, Hu S, et al. Online mental health services in China during the COVID-19 outbreak. *The Lancet Psychiatry*. 2020;7(4):e17–8.
13. Tan W, Hao F, McIntyre RS, Jiang L, Jiang X, Zhang L, et al. Is returning to work during the COVID-19 pandemic stressful? A study on immediate mental health status and psychoneuroimmunity prevention measures of Chinese workforce. *Brain Behav Immun*. 2020;87:84–92.
14. Fadli F, Safruddin S, Ahmad AS, Sumbara S, Baharuddin R. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2020;57–65.
15. Greenberg LS. Integrating an emotion-focused approach to treatment into psychotherapy integration. *J Psychother Integr*. 2002;12(2):154.
16. Peng Y, Pei C, Zheng Y, Wang J, Zhang K, Zheng Z, et al. A cross-sectional survey of knowledge, attitude and practice associated with COVID-19 among undergraduate students in China. *BMC Public Health*. 2020;20(1):1–13.
17. Lu W, Wang H, Lin Y, Li L. Psychological status of medical workforce during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Psychiatry Res*. 2020;288:112936.